

# Kepada Pemuda Bangsa

Puisi: Edy Priyatna

Yang dulu telah berjuang  
yang kemudian menjadi pahlawan  
yang kini telah mewarisi  
janji sumpah yang senantiasa bergema  
tiada henti di seluruh penjuru nusantara  
kami putra dan putri Indonesia berjanji,  
akan menjaga untuk tetap bersatu  
akan mengabadikan lentera nusantaramu  
akan melebur semangat 28 Oktober menjadi pedang yang  
tajam  
untuk selalu menjaga Sumpah Pemuda tetap bergema  
kami putra dan putri Indonesia,  
mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia  
mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia  
mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia  
sampai mentari tenggelam di seberang timur.....

*(Pondok Petir, 28 Oktober 2011)*

# Waktu

Puisi: Edy Priyatna

(.....jarum jam di dinding terus berputar tak pernah berhenti.....)

Kulihat selalu putaran itu  
geraknya begitu cepat  
padahal belum sempat berkata maaf  
pada mereka semua.....  
orang tuaku  
keluargaku  
saudaraku  
sahabatku  
atas kesalahan yang melimpah dalam hidup

Berhentilah sebentar!  
aku ingin menyampaikan.....  
aku akan mengatakan sesuatu  
“ampunilah dosa-dosaku ya Allah”  
“ampunilah dosa-dosaku ibu.....”  
“ampunilah dosa-dosaku ayah.....”  
“ampunilah dosa-dosaku istriku, anakku.....”

“ampunilah dosa-dosaku adik-adikku, kakak-kakakku.....”

“ampunilah dosa-dosaku saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku.....”

Dapatkah menunggu barang sejenak?

mengapa kau tak menjawab pertanyaanku.....?

(....jarum jam di dinding terus berputar tak pernah berhenti.....)

*(Pondok Petir, 27 Oktober 2011)*

# Pesan Buat Sahabat 2

Puisi: Edy Priyatna

Sahabat.....

hari pertama mulai berkesan  
penantian mendebarkan hati  
menyentak rasa suka citaku

Sahabat.....

pagi terlihat sangat cerah  
embunnya menguap pancarkan sinar  
membangunkan jiwa pelangiku

Sahabat

siang datang begitu pesat  
serupa terang mentari melayang  
menembus batas rinduku

Sahabat.....

malam masih tetap terjaga  
bagai gelap yang telah sirna  
menghilang di balik rembulanku

Sahabat.....

goresanmu telah melingkari hati  
melepas semua rindu pada malammu  
bayangmu biaskan jiwa yang tenggelam  
menciptakan mimpi-mimpi indah

Sahabat.....

kenangkan di dada tentang jiwa  
teteskan kesejukan dalam damai  
torehkan keindahan dalam ramai  
hingga tembus dalam ruang dan waktu  
dan akan kuterbangkan angan  
tentang lukisan senjamu  
kunyanyikan kidung-kidung malam  
untuk penutup langitmu  
lalu kutulis dalam lembar-lembar hati ini  
tentang cerita malam serta pesan dan kesan  
agar tetap dapat tersimpan semua cita-cita kita

*(Pondok petir, 23 Oktober 2011)*

# Melepas Senja

Puisi: Edy Priyatna

Raga ini mulai ringkih  
setelah melangkahkkan kaki  
pada malam tak bergairah  
kemudian.....  
dibiarkannya langit hitam nan kosong  
daun-daun tak bersuara  
ketika datang hampa udara  
menunda turunnya hujan  
dibiarkannya lembar goresan beku  
dengan setangkai pena kaku  
tertulis tajam dalam sajak  
menusuk dada yang sesak  
dibiarkannya matahari melumat tubuh  
memancarkan cahaya sinar  
yang melepaskan isi jiwa  
sambil menghitung dengan pasti  
panggilan yang mampir di ruang diri  
padahal kematian bukan sekadar kepindahan

*(Pondok Petir, 21 Oktober 2011)*

# Kepada Desa Rangkat

Puisi: Edy Priyatna

Bangunlah dengan semangat kebahagiaan  
lupakan keresahan-keresahan  
bercahayalah dengan keseimbangan  
cerahlah dengan senyum matahari  
berawan putih di langit biru  
berpadi kuning di sawah hijau  
di tanah merah berlapis cokelat  
lapis abu-abumu dengan jingga  
lalu hujanlah untuk melepas segala kerinduan  
keindahan hati.....  
kesejukan ruang.....  
kedamaian jiwa.....  
keramaian desa.....

Hari-hari telah lewat walau perlahan tapi amat pasti  
kenangkan pertemuan-pertemuan  
simpanlah dengan rasa kasih  
sayangilah dengan cinta suci nan abadi  
berkesan indah di dalam sejuk  
berpesan damai di dalam ramai  
di atas segala bentuk isi jantungmu

kibarkan bendera semangat  
lalu beningkan mata airmu untuk kebersamaan  
sahabat sehati.....  
sahabat seruang.....  
sahabat sewaktu.....  
sahabat sejati.....

Hari ini adalah lembaran baru bagimu  
jejak langkah-langkah mulai tertanda lagi  
akan ada banyak pelangi yang menghiasi sawahmu  
senantiasa memberikan nikmat para petaninya  
perkenankanlah aku menuturkan goresan hati  
semangat ulang tahun.....  
tolong catat di hatimu  
aku juga penanam di desamu

*(Pondok Petir, 20 Oktober 2011)*



# Sajak Buat Dewa

Cerpen: Edy Priyatna

*... Ketika rembulan bertengger di atas gunung  
bintang-bintang mulai bertebaran di langit terang  
dua ekor burung senja berkejar-kejaran  
mengusik rasa di malam hening.*

*... Seorang gadis berpakaian batik merah muda  
duduk sendiri di pos ronda desa  
kedua tangannya memegang sebuah buku  
membuang-buang waktu ...*

Sambil menunggu Rizal, aku menyusuri teras Villa Lacitra yang membujur sepanjang kamar-kamar. Hari itu aku baru saja selesai membantu dekorasi di Aula Serba Guna persiapan Hari Ulang Tahun Desa Rangkat. Teman-teman yang ikut membantu menuju ke kamarnya masing-masing, sedangkan aku keluar ke arah depan menanti kedatangan sahabatku yang lain. Ketika melewati taman samping dekat kolam ikan, kulihat Dewa, salah satu kembang desa, duduk sendiri di pos ronda desa, asyik dengan buku ceritanya. Namanya sangat unik tapi orangnya berwajah manis dan ayu. Perlahan-lahan kuhampiri dia. Tapi tiba-tiba saja jantungku terasa berdenyut lebih cepat. Hatiku berdebar manakala langkahku semakin dekat. Ada sesuatu yang tidak kumengerti, mengapa tiba-tiba jadi begini. Ah, entahlah!

“Aduh, asyik bener nih?”

“Hai! Bikin kaget saja Mas.” Dewa tersenyum mengurut dada.

“Kok tumben ada di sini, bukannya membantu Bunda Yanti di dapur umum?” tanyaku sambil duduk di sebelahnya.

“Sudah selesai. Mas ngapain?” dia berbalik bertanya.

“Aku nungguin Rizal nih!”

“Ada urusan penting ya! Kok sampai ditunggu segala.”

“Dia yang minta aku tunggu di pintu gerbang, katanya takut nyasar. Eh, buku apaan tuh?”

“Perawan Desa.”

“Wah hebat! Itu buku cerita pendek lama. Aku menggumi Putu Wijaya.”

“Hmmm....” Dewa cuma tersenyum manis.

Sejenak suasana hening. Persis kayak setan lewat kata orang-orang. Sementara hatiku deg-degan (dag-dig-dug). Entahlah!

“Hari ini dingin sekali ya?” kataku memecah kesunyian.

“Iya nih, padahal aku sudah pakai baju tebal dua rangkap, lho.” Dewa mengiya setuju.

“Bagaimana kalau kita bandrek bajigur, sambil menunggu Rizal datang?”

“Oh... ide yang bagus, tuh. Yuk!” Dewa tersenyum.

Kami berdua berjalan menuju kafetaria di depan vila. Terus terang hatiku masih saja berdebar tak keruan. Di sana kelihatan sepi, tak ada pengunjung yang lain. Aku mengambil tempat berhadapan dengannya.

“Oh, iya kapan sih Festival Prosa Kolaborasi di Desa Rangkat dimulai?”